

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang mencakup: 1) latar belakang penelitian; 2) Identifikasi dan rumusan masalah penelitian; 3) pertanyaan penelitian; 4) tujuan penelitian; 5) manfaat penelitian; dan 6) struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa badai dan tekanan (*Storm and Stress*) (Hurlock, 2004, hlm. 206). Terutama ketika mereka sedang melalui masa-masa menjadi siswa SMA. Pada masa ini, terjadi perubahan yang signifikan dan fluktuatif dari ego anak-anak menuju ego dewasa. Selain dari itu perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial nya turut mempengaruhi perilaku siswa sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang beragam tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat mengenal dan menjalin hubungan dengan orang lain. Keragaman sosial dalam kehidupan membuat individu harus belajar memahami dan menghormati serta mengerti perbedaan dengan orang lain agar membentuk interaksi dan mempertahankan interaksi satu sama lain (Sarwono, 2009, hlm. 67). Dalam proses interaksi tersebut, dibutuhkan keterampilan dasar agar terjalinnya interaksi sosial yang baik, yaitu salah satunya dengan berempati (Budiningsih, 2004, hlm. 48). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, memandang situasi dari sudut pandang orang lain merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah (Baron dan Byrne, 2011, hlm. 111).

Empati seseorang muncul secara alamiah sejak usia dini, seperti yang diungkapkan Michele Borba (2008), bahwa empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral. Menurut Zoll dan Enz (2012) empati

dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (observer) untuk memahami apa yang orang lain (target) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Myers (2010) bahwa empati adalah pengalaman ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan Taylor (2009), menyebutkan bahwa empati berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Kesedihan personal menyebabkan kita cemas, prihatin ataupun kasihan, sedangkan empati menyebabkan kita merasa simpati dan sayang.

Empati sangat penting dimiliki oleh individu agar terjalinnya hubungan yang sehat, sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi penolong, menjadi kepuasan dalam diri penolong dan dapat meringankan penderitaan sesama yang membutuhkan (Le, Lai, & Wallen, 2009). Oleh karena itu, individu yang memiliki empati tinggi biasanya percaya diri, mudah menyesuaikan diri, dermawan, disenangi dalam pergaulan, dan semakin dalam rasa empati yang dimiliki individu, maka semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama (Smith, 2006). Selain itu, individu yang memiliki sikap empati membuatnya menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, memperlakukan orang dengan kasih sayang, serta mendorongnya menolong orang yang kesusahan (Decety & Lamm, 2006).

Sikap empati yang tinggi akan membentuk kesadaran sosial tentang hak dan kewajiban yang dimiliki dalam bermasyarakat. Sehingga setiap individu akan selalu saling mendukung, saling menerima, dan mampu bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan aman, damai serta harmonis. Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini budaya empati mulai terkikis. Kehidupan masyarakat sudah mulai disibukkan dengan urusan masing-masing sehingga tidak lagi berfikir untuk bisa memikirkan nasib orang lain. Hal ini terjadi hampir disemua negara termasuk di Indonesia, sebagai akibat dari pengaruh imitasi negatif terhadap budaya barat yang menonjolkan sikap individualis serta mengenyampingkan sikap sosial bermasyarakat.

Pada kenyataannya saat ini, berbagai isu menurunnya empati remaja terhadap orang lain mengakibatkan terbentuknya suatu kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan sosial individu karena telah hilang rasa empatinya. Tanpa empati, individu tidak dapat menyelami pikiran dan perasaan orang lain, serta tidak dapat saling memahami. Akibatnya individu tidak dapat berempati akan mendapatkan masalah sosial karena rendahnya empati memunculkan kehidupan kejam dan keras. Rendahnya keterampilan berempati jika tidak segera ditangani dapat berdampak sangat besar terhadap keterampilan sosial individu (Brewer & Kerslake, 2015). Contohnya ketika tidak ada kesadaran untuk tolong-menolong, tidak ada kemauan untuk membantu permasalahan yang sedang dialami teman dan tidak ada tenggang rasa antar teman, maka individu tersebut tidak akan bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain (Allemand dkk., 2015). Selain itu, rendahnya keterampilan berempati bahkan dapat membuat siswa tidak bisa mencapai tugas perkembangannya dalam hal membina hubungan baik dengan teman sebaya, tidak mengenal etika pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki beragam latar belakang, tidak bisa menyadari pentingnya penerapan norma-norma dalam bergaul dengan teman sebaya dan tidak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif (Kardos dkk., 2017).

Dalam proses pembelajaran disekolah, ketika remaja mampu mengaktualisasikan rasa empatinya dengan baik, maka siswa mendapat semangat kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, jika siswa tidak mampu mengaktualisasikan rasa empatinya dengan baik, mereka akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil prestasi belajar mereka di sekolah. Banyak kita jumpai para siswa yang melakukan kecurangan untuk menolong temannya seperti halnya memberikan bantuan pada siswa yang lain untuk dipresensikan atau titip absen kepada siswa yang masuk kedalam kelas untuk mengikuti kegiatan sekolah dengan imbalan tertentu. Pada kenyataannya nilai-nilai prososial yang ada di

masyarakat semakin menunjukkan kemunduran terutama dialami oleh para remaja (Setiawan, 2010).

Fakta yang terjadi, fenomena rendahnya empati di Indonesia meliputi kasus kekerasan yang dilakukan siswa. Perilaku kekerasan tersebut dapat dilihat dari pemberitaan di media massa, baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual (Christhoporus, dalam Yunika, dkk., 2013, hlm. 22). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 84% siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. Berdasarkan data KPAI, 40% siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah dan 50% anak mengalami perundungan (bullying) di sekolah (Tempo.Co, 2018). Selain itu, fenomena mengenai rendahnya empati yang terjadi saat ini, masih terdapat remaja yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, ketika berada dalam bus terdapat orang tua atau yang lebih membutuhkan tempat untuk duduk daripada dirinya, tetapi dia malah berpura-pura tidak tahu dengan hal tersebut. Contoh lain adalah ketika melihat teman yang sedang mendapat musibah atau masalah, remaja tersebut justru tidak peduli dan tidak menolongnya (Berhane dalam Purnama, 2014). Kemudian, kondisi empati yang mulai berkurang ditemukan pada remaja yaitu antara lain masih banyaknya remaja yang saling mencela ketika teman yang lain sedang mendapat masalah, diskriminasi sosial, tidak menghargai antar teman dan lain sebagainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap empati pada remaja yang mulai berkurang (Ulviana, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Morelli, A.S, Lieberman, D.M, dan Zaki.J. (2015) menunjukkan hasil yang unik bahwa empati positif berkaitan dengan perilaku prososial, rasa hubungan sosial, dan kesejahteraan subjektif. Empati negatif antar sesama siswa adalah kebiasaan dimana saat-saat ujian tengah semester maupun ujian akhir yaitu meminjamkan catatan untuk di foto copy oleh siswa yang lain bahkan ada kejadian siswa yang membuat tugas untuk siswa yang lain atau memberikan copy dari disket supaya diedit ulang

tapi berbeda susunannya pada tugas itu dengan pemilik pertama. Empati memungkinkan seseorang untuk memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan ini orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik (Zuchdi, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barlow, J.P, Tobin, J.D dan Schmidt, M.M. (2009) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat empati tinggi juga memiliki altruisme yang tinggi pula yakni ketika individu lain dalam kondisi yang membutuhkan bantuan maka individu tersebut membantu tanpa mengharapkan balasan, sebaliknya jika individu memiliki empati yang rendah maka motivasi egaisnya tinggi yakni ketika suatu kondisi mengharapkan bantuannya ia sulit untuk memberikan bantuan.

Rendahnya empati siswa yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Garut, menyatakan bahwa budaya berkelompok atau berkubu-kubu dalam memilih teman bermain yang dilakukan oleh hampir semua siswa mengakibatkan munculnya sifat egosentrisme terhadap kelompok lain, sehingga apabila teman yang bukan kelompok bermainnya mengalami kesulitan seolah-olah mereka tidak memperdulikannya. Hal ini menjadi benih-benih perilaku yang akan mengurangi kepekaan siswa terhadap sikap empati yang dimiliki. Dengan menurunnya tingkat empati siswa dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti melanggar peraturan yang ada disekolah.

Dalam rentang waktu tahun ajaran 2019/2020 ini guru BK mencatat sebanyak 123 siswa telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti perilaku bolos PJJ, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan berkelahi antar siswa. Perilaku seperti ini merupakan bentuk-bentuk perilaku

yang menunjukkan rendahnya tingkat empati siswa. Tingkat empati seseorang tidak dapat secara langsung kita lihat, hanya saja perilaku empati bisa kita identifikasi melalui berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Sehingga perlu adanya ketelitian serta kecermatan dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya empati ini baik melalui kajian ilmiah maupun penelitian. Salah satu bentuk kemerosotan kemampuan sosial remaja adalah munculnya sikap egosentris (Rahman, 2010), sikap egosentris adalah sikap yang mementingkan diri sendiri dimana individu hanya melihat melalui perspektif dirinya dan tidak membuka diri untuk menerima perspektif individu lain. Adapun perilaku *bullying* seperti menggoda (*Teasing*) Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap individu lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan ketidaknyamanan (Kusumasari, 2015).

Presentase sikap egosentris pada siswa khususnya dianggap masih menjadi problema dimana hanya 14 dari 88 orang (16%) yang memiliki sikap egosentris rendah, dan sisanya terbagi menjadi 67 orang berada pada kategori sedang dan 7 orang (8%) (Rahman, 2010). Berdasarkan konsepnya sikap egosentris menggambarkan rendahnya tingkat empati individu, sehingga melihat presentasi sikap egosentris remaja dapat disimpulkan bahwa kebanyakan remaja masih belum menggambarkan sikap atau kemampuan berempati dalam kehidupan sosialnya. Bukti faktual mengenai remaja yang belum mampu memiliki sikap dan kemampuan empati adalah perilaku *bullying* yang dilakukan. Bagaimanapun sikap dan kemampuan empati sangat berpengaruh dalam fluktuasi perilaku *bullying* remaja "*Bullying was negatively linked to affective empathy*" (Caravita & Paola, 2008). Menurut survei pada tahun 2015 yang dilakukan UNICEF 40% anak mengalami *bullying* di Sekolah, hal ini menggambarkan empati masih belum tumbuh di lingkungan sebaik sekolah. Perilaku agresif seperti *bullying* sangat sering dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik tercatat sebesar 60,8 % atau sebanyak 152 dari 250 peserta didik remaja, belum lagi kekerasan yang dilakukan oleh

remaja dalam bentuk verbal yakni 73, 6% atau sebanyak 187 dari 250 peserta didik remaja (Kusumaningsih, 2015).

Kemampuan atau sikap untuk dapat memahami perasaan orang lain atau dikenal dengan istilah empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dikembangkan “*empathy is a common human quality, potentially developed and improved by training*” (Cooper, thn. 2011, hlm. 11).

Sikap atau kemampuan berempati mesti dimiliki oleh remaja sebagai salah satu modal dalam penyesuaian sosial di lingkungannya. Pengembangan sikap atau kemampuan empati pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai macam program latihan untuk mengembangkan sikap atau kemampuan empati salah satunya seperti yang dilakukan oleh Sakofsky, program latihan empati tersebut didapat hasil perubahan sikap atau kemampuan empati pada siswa sekolah menengah yakni lima dari empat belas siswa salah menjawab mengenai definisi empati pada *pretest* namun terjadi peningkatan yakni dua belas siswa mampu mengidentifikasi definisi empati secara benar, lalu terdapat perubahan sikap dari siswa yakni kepedulian kepada teman sekelasnya setelah dilakukan intervensi (Sakofsky, thn. 2009, hlm. 37). Latihan pengembangan sikap atau kemampuan empati tidak hanya dilakukan dengan program latihan tertentu namun dapat berasal dari lingkungan keluarga atau pendidikan keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat perlakuan pengembangan keterampilan sosial dan emosional berupa empati menunjukkan perilaku yang baik. Erik Schops dari pusat Studi Pengembangan Anak, Oakland California, Mark Greenburg dari Universitas Washington DC, J. David Houking dari kelompok riset pengembangan sosial, Rogers Weisstburg dari program promosi kompetensi sosial Universitas Illinois Chicago membandingkan kelompok yang memperoleh perilaku sosial dan emosional. Responden penelitian menunjukkan perilaku yang (1) lebih bertanggung jawab, (2) lebih tegas, (3) lebih dikenal, (4) lebih suka membantu orang lain, (5) lebih mudah memahami orang lain, (6) lebih perhatian, (7)

lebih terampil memecahkan masalah, (8) lebih serasi dan seimbang, (9) lebih demokratis, (10) lebih bisa mengendalikan diri, (11) lebih bijak, (12) tidak membuat onar, (13) lebih toleransi, (14) kenakalan berkurang, dan (15) prestasi lebih baik.

Siswa yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat dikarenakan kecerdasan emosinya yang rendah. Diperlukan adanya bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor melalui layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen sekolah yang memegang peranan penting dalam upaya perkembangan siswa terutama dalam sikap afektifnya. Dengan belajar, siswa mampu memahami segala kelebihan dan kekurangannya. Bimbingan pada hakikatnya bertujuan memberikan bantuan kepada seluruh siswa agar mereka tercapai dalam hal penyesuaian diri, perkembangan yang optimal, serta menjadi individu yang lebih mandiri. Layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan empati siswa adalah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan akan mengungkap pengaruh pemberian layanan terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa khususnya empati (Dewi, 2012).

Fenomena rendahnya empati pada siswa tidak boleh diabaikan begitu saja. Siswa dengan empati rendah akan sulit untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki empati rendah perlu mendapatkan bantuan. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan empati remaja yaitu selaras dengan tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar, yang mana individu diharapkan dapat memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara

yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut, kemudian memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya (Yusuf dan Nurihsan, 2016, hlm. 14).

Kedudukan Bimbingan dan Konseling semakin kuat untuk mendorong perkembangan pribadi siswa. Bimbingan dan Konseling merupakan kebutuhan mandiri yang tak kalah penting dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya membentuk siswa yang berkompeten dalam penguasaan materi yang berkarakter pribadi dalam dirinya. Berbagai layanan konseling yang sudah diselenggarakan di sekolah, dimaksudkan agar para siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya secara mandiri, terutama masalah emosinya sendiri, baik yang bersifat pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial.

Menurut Rusmana (2009:13) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi.

Pengembangan tingkat empati siswa dapat dilakukan dengan cara pemberian layanan bimbingan kelompok (Nurdin, dkk 2017:1). Adapun pada hasil penelitian Minsyar (2018, hlm. 6) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepedulian siswa, senada dengan penelitian Zainuddin (2017, hlm.8) bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan empati, ditunjukkan dengan adanya korelasi positif yang signifikan antara empati dengan interaksi sosial siswa. Melalui bimbingan kelompok, siswa dapat diarahkan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta tercapai peran sosial yang sesuai dengan tugas-tugas

perkembangan diusianya (Martini, 2014:1). Berbagai teknik layanan bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut: diskusi, *role play*, sosiodrama, psikodrama, permainan simulasi, *home rome*, karyawisata dan kepramukaan. Layanan bimbingan kelompok yang akan peneliti laksanakan adalah layanan bimbingan kelompok dalam bentuk bermain peran khususnya dengan teknik *role play*. Teknik *role play* bisa dilakukan dalam setting kelompok untuk siswa-siswa SMA tahun pertama dan siswa tahun terakhir yang sedang berusaha memperbaiki ekspresi emosional dan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dan anggota keluarganya (Erford, 2016:362). Menurut Papadopoulou (dalam Erford, 2016:370) bermain peran memiliki banyak keuntungan untuk perkembangan kognitif, emosi, sosial dan bahasa.

Winkel (1991:470) *role play* yaitu beberapa orang memegang suatu peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa *role play* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Erford (2016:358) *role play* merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Abdul Salman (2017) dalam konseling Upaya yang dilakukan bersama dalam satu kelompok, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar bersama dalam penanganan masalah kecemasan tersebut.

Melihat beberapa fakta tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terkait solusi yang efektif dalam mengatasi masalah rendahnya tingkat empati. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dipandang tepat sebagai alternatif solusi yang diuji keefektifannya dalam mengatasi permasalahan rendahnya tingkat empati tersebut.

Pemilihan layanan bimbingan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa permasalahan empati tidak secara langsung bisa kita lihat seperti halnya masalah merokok, atau tawuran dan masalah-masalah lain yang dapat secara langsung kita saksikan dengan mata telanjang. Masalah empati ini lebih rumit dan membutuhkan identifikasi lebih dalam untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya empati seseorang. Empati bukan langsung berbicara tentang perilaku, tetapi lebih pada kondisi psikologis yang membentuk perilaku. Sehingga layanan bimbingan kelompok dirasakan tepat sebagai sarana membentuk pemahaman dan kesadaran diri individu dalam upaya peningkatan empati dan perubahan tingkah laku.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, Penelitian ini dilakukan agar guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi tingkat empati siswa, serta membantu siswa terkait peningkatan rasa empati nya, sehingga Rumusan masalah diuraikan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat empati siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role play*?
- b. Bagaimana tingkat empati siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role play*?
- c. Apakah bimbingan kelompok menggunakan teknik *role play* efektif dalam meningkatkan empati siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat empati siswa dan menguji keefektifan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role play* untuk peningkatan empati siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dan konselor sekolah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah hasil penelitian tentang empati dengan metode pelatihan teknik *role play*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian diharapkan memberikan alternatif program bimbingan untuk meningkatkan empati pada siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai *role play* dan empati.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika Tesis ditulis dengan struktur organisasi sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II membahas kajian teori, kerangka berpikir, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan kisi-kisi instrumen, uji coba instrumen prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan tentang hasil dan pembahasan temuan penelitian berdasarkan kajian teoritis dan temuan terdahulu, serta keterbatasan penelitian.

Bab V penutup, menjelaskan tentang simpulan dan rekomendasi.

Daftar pustaka berisi daftar sumber rujukan tertulis yang dikutip dalam tesis.

Lampiran-lampiran berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian